

**FENOMENA KEMUNCULAN ISLAMOPHOBIA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PEMAHAMAN ISLAM SECARA UMUM**

Siti Khotijah¹

siti.khotijah22@mhs.uinjkt.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kemunculan Islamophobia dan pengaruhnya terhadap Islam secara umum. Metode penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Penelitian ini membahas bagaimana fenomena kemunculan Islamophobia yang terjadi di Eropa dan dampaknya terhadap pemahaman Islam secara umum. Penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam karena melihat banyaknya klaim-klaim masyarakat secara luas tentang tuduhan-tuduhan mereka terhadap Islam yang sebenarnya yang dipahami bahwa hakikatnya Islam mengajarkan kasih sayang terhadap kemajemukan, menghargai perbedaan dan toleransi. Rekomendasi penelitian ini adalah peneliti lain dan tokoh-tokoh masyarakat serta umat Islam pada umumnya untuk memberikan kesan baik terhadap Islam kepada masyarakat luas dalam rangka meminimalisir kesalahpahaman terhadap Islam yang sesungguhnya.

Kata kunci: *Fenomena, Islamophobia, pengaruhnya*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang datang dengan membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta atau yang disebut juga dengan istilah *Islam Rahmatan lil alamin*. Namun seringkali terjadi fenomena Islamophobia, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengapa Islamophobia muncul yang berdampak terhadap pemahaman Islam yang sesungguhnya itu.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan beberapa hal. Antara lain: Putri (2016), judul “Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam di Jerman dan Amerika,” Penerbit UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori prasangka (*prejuarce*) yang merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pengaruh Islamofobia di negara Jerman dan Amerika terhadap kehidupan muslim di negara tersebut. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa adanya diskriminasi umat Islam (Putri, 2016). Lalu Aziz (2016) judul “Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an,” Penerbit jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis penelitian sosio-historis dengan pendekatan tafsir tematik. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah solusi yang ditawarkan Islam melalui Al-Qur'an untuk menangkal fenomena Islamofobia. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa AlQur'an menerangkan bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat (Aziz, 2016).

Selanjutnya, Ismoyo (2016), judul “Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi,” Penerbit Jurnal Cakrawala. Penelitian ini menggunakan *theory of identity* yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan muslim Maghribi di Prancis. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa posisi sulit bagi imigran perempuan muslim Maghribi di Prancis karena diskriminasi yang bertubi-tubi (Ismoyo, 2016).

Terakhir, penelitian dari Devi Riski Apriliani (2021), judul “Islamphobia di Indonesia”. Penerbit Proceedings The is Conference on Ushuluddin Studies UIN Gunung Djati Bandung. Peneletian ini menggunakan metode kualitatif. Asusmi dan hasil pembahasan penelitian ini adalah bahwa Islampobia muncul karena pola pikir yang kurang tepat terhadap Islam itu sendiri. (Devi Riski Apriliani, 2021).

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-analitis yakni dalam mengumpulkan data-data sumber kemudian interpretasi data dengan menganalisis isi secara mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

Islamophobia adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan Muslim.¹ Islamophobia merupakan pandangan anti Islam, baik yang dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi. Islamophobia masih berkembang di Barat dimana muslim menjadi minoritas. Muslim disana didiskriminasi dalam kehidupan ekonomi, social dan kemasyarakatan sebuah bangsa. Menurut European Islamophobia Report 2017, gelombang Islamophobia meningkat tajam di Eropa. Telah terjadi 908 kejahatan terhadap umat Islam, mulai dari serangan verbal dan fisik hingga pembunuhan.

Di beberapa daerah Eropa seperti di Denmark, Norwegia, Swedia, dan Prancis dalam kurun terakhir dengan kampanye terbuka anti Islam, Nabi Muhammad, imigran Muslim, dan atribut keislaman lainnya merupakan Islamophobia yang makin terbuka. Kehadiran media sosial makin membuka ruang segala ekspresi dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara, dan relasi antar manusia secara global, sehingga setiap orang atau kelompok seolah boleh berpendapat dan berbuat apa saja. Sebagian orang bahkan sengaja berbuat kontroversi, termasuk menghina agama dan pemeluknya, demi mengejar viral untuk popularitas dan kepentingan diri secara menerabas.²

Peristiwa-peristiwa Islamophobia di Eropa pertama kali ada karena pemahaman Orientalisme yang muncul pada abad 18 dan Abad 19 mengarah kepada perspektif subordinasi non-Barat dan tragedi 11 september 2001 WTC di Amerika Serikat yang memicu orang ketakutan berlebihan terhadap terorisme yang dikaitkan dengan stereotip Muslim. Serangan-serangan terorisme mengerikan seperti yang terjadi di Paris dan San

¹Apa itu islamophobia? <https://wartakota.tribunnews.com/2021/10/14/apa-itu-islamophobia-ini-penyebab-munculnya-stigma-islamophobia-menurut-habib-milenial> (diakses pada 28-12-2022 pada pukul 16.00)

²Islamophobia di negeri Muslim <https://s3pi.umy.ac.id/islamofobia-di-negeri-muslim/> (diakses pada 28-12-2022 pada pukul 16.15)

Bernardino oleh para ekstremis yang mengatasnamakan Islam telah menimbulkan gelombang rasa permusuhan, ketakutan, dan kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam.

Istilah “Islamofobia” Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley menawarkan definisi Islamofobia sebagai berikut. Istilah “Islamofobia” pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam sebuah laporan “Runnymede Trust Report” tahun 1991 dan didefinisikan sebagai “permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam”. Istilah ini diciptakan dalam konteks umat Muslim Inggris khususnya dan Eropa umumnya, dan dirumuskan berdasarkan kerangka “xenofobia” (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing) yang lebih luas. Laporan tersebut menunjuk pada sejumlah sikap yang lahir dari serangkaian pandangan berikut:

Islam adalah agama yang monolitik (tunggal-kaku tanpa variasi) dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas-realitas baru. Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan agama-agama besar lainnya. Islam adalah agama inferior dalam pandangan Barat. Ia adalah agama yang kuno, biadab, dan tidak rasional. Islam merupakan agama kekerasan dan mendukung terorisme. Islam adalah ideologi politik yang buas.

Islamofobia adalah suatu ketakutan atau prasangka yang direkayasa dan dipicu oleh struktur kekuasaan global saat ini yang bersifat Eropa-sentris dan Orientalis. Ketakutan atau prasangka ini diarahkan pada isu ancaman orang-orang Islam”—baik yang hanya berupa kesan maupun yang benar-benar nyata—dengan mempertahankan dan memperluas berbagai kesenjangan yang ada di dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sembari melakukan rasionalisasi bahwa kekerasan perlu digunakan sebagai cara untuk melakukan “pembenahan peradaban” pada komunitas-komunitas yang disasar (umat Muslim atau yang lainnya). Islamofobia memperkenalkan kembali serta menegaskan kembali suatu struktur rasial global yang dengannya kesenjangan distribusi sumber daya dipertahankan dan diperluas.

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak lantas menjadikan Indonesia aman akan dampak dari Islamofobia. Keberadaan Islamofobia di Indonesia dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas dan keamanan negara baik dalam bidang politik,

sosial, ekonomi, dan lainnya. Di Indonesia juga ada kecemasan yang menyebar di masyarakat terutama tuduhan di kalangan muslim muncul terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dianggap terkait seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai dalang terjadinya kekacauan di negeri ini. Pria pemelihara jenggot dan keluarganya pun tak luput dari kecemasan karena ada kemungkinan menjadi sasaran penangkapan dari pihak kepolisian. Pemilik rumah kontrakan juga mengalami kecemasan ketika rumah kontrakannya ditinggali oleh pria berjenggot.

Stigma terhadap Islam biasanya muncul karena peristiwa atau aksi-aksi teror yang sering dilakukan kelompok yang mengatasnamakan Islam. Merujuk pada Global Terrorism Database, di Indonesia telah terjadi sekitar 421 tindak terorisme dalam kurun waktu dari tahun 1970-2007.³ Beberapa alasan mengapa kelompok yang mengatasnamakan Islam melakukan aksi teror di Indonesia di antaranya adalah kekecewaan terhadap pemerintahan yang ada, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh, anggapan bahwa akan terbukanya jihad fisabilillah dan kekeliruan dalam memaknai jihad.⁴

Munculnya gerakan Islam jihadis ini membuat rusaknya tatanan pemahaman masyarakat luas mengenai islam yang selama ini dipahami sebagai Islam yang rahmah yang mengajarkan kasih sayang kepada semua. Mewabahnya gerakan jihad dipicu oleh perang Afganistan. Perang ini kemudian melahirkan dua kelompok yang disebut sebagai motor penggerak jihadi. Kedua kelompok dua gerakan ini adalah ikhwan sayap kanan dan salafi sayap radikal.⁵ Yang memahami teks suci dengan cara tekstual tanpa melihat secara mendalam konteks historisnya atau yang sering disebut dengan *asbabun nuzul*.

Aksi-aksi radikalisme, global jihad, dan terorisme berdampak langsung bagi agama dan penganutnya. Agama yang dianut oleh para radikal, jihadis, dan teroris akan dianggap sebagai agama yang mengajarkan tindakan teror, jihad, dan radikal. Pemeluknya secara luas

³Mubarak, M. Z. (2015). Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan Dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10(1), h. 1-22

⁴Ibda', H. (2018). Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 18(2), h. 121-146.

⁵Al Ikhwan Muslimin adalah organisasi yang banyak di pengaruhi oleh pemikiran Hasan al-Bana (1906-1949). Bahkan ia menjadi pendiri dari organisasi ini pada April 1928 yang menghidupkan kembali pemikiran Jamaluddin al Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sedangkan Salafi adalah kelompok yang dipengaruhi oleh Muhammad Bin Abdul Wahab.

akan dicap sebagai umat yang intoleran, sebab memaksakan keinginannya dengan menggunakan tiga hal tersebut. Hal ini pun dapat menyebabkan permusuhan dan perpecahan tidak hanya antar umat beragama, tetapi juga internal pemeluk agama. Sebab mayoritas pemeluk agama tidak sependapat dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap dirinya mendapat perintah suci dari Tuhan, yakni para radikal, jehadis, dan teroris. Gerakan-gerakan tersebut di atas kemudian dapat dibaca sebagai salah satu bentuk gerakan Islam Politik yang perlu diperhatikan secara serius.

D. Penutup

Fenomena Islamophobia dapat disikapi sebagai wujud yang natural dari proses prasangka dalam sebuah komunitas masyarakat, namun beberapa hal perlu ditindaklanjuti agar prasangka antar kelompok tersebut tidak makin meruncing dan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan serta merugikan bagi suatu komunitas masyarakat. Pemahaman yang benar dan positif, keterbukaan pandangan serta kejernihan sikap hidup dan kualitas mental dalam menerima keberadaan kelompok lain akan membantu masing-masing kelompok dalam komunitas masyarakat di dunia ini untuk berkompetisi secara sehat dan menunjukkan keunggulan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sebagai masyarakat muslim sudah seharusnya menyuarakan kepada khalayak bahwa Islam adalah agama yang menebarkan kasih sayang kepada sesama sebagai salah satu misinya. Tidak sebaliknya agama yang menakutkan dan agama teroris. Karena ini tentu saja akan membahayakan dan menciderai umat yang selama ini memahami Islam agama yang Rahmatan lil alamin.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2016). Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an. *Jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta*, 67-80.
- Ibda', H. (2018). Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 18(2), 121-146.

Mubarak, M. Z. (2015). Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan Dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10(1), 1-22

Amalia, A., & Haris, A. (2019). Wacana Islamofobia di Media Massa. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 7(1), 1-11.

Republika (3 Oktober 2004) Di Negeri Seberang pun Dicurigai.

Ismoyo, P. J. (2016). Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi. *Jurnal Cakrawala* 5 (2) , 222-232.

Sumber web:

<https://wartakota.tribunnews.com/2021/10/14/apa-itu-islamophobia-ini-penyebab-munculnya-stigma-islamophobia-menurut-habib-milenial> (diakses pada 28-12-2022 pada pukul 16.00)

Islamophobia di negeri Muslim <https://s3pi.umy.ac.id/islamofobia-di-negeri-muslim/> (diakses pada 28-12-2022 pada pukul 16.15)